

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai analisis perbandingan kontribusi antara pembiayaan *profit sharing* dengan pembiayaan profit margin Bank Umum Syariah di Indonesia terhadap sektor riil, ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin Bank Umum Syariah (BUS) berdasarkan total komposisi pembiayaan yang diberikan selalu mengalami perkembangan setiap tahunnya selama periode tahun 2011-2014. Dilihat berdasarkan akad pembiayaannya, peningkatan komposisi pembiayaan *profit sharing* berbanding lurus dengan peningkatan pembiayaan akad *mudharabah* dan akad *musyarakah*. Sedangkan untuk pembiayaan profit margin, peningkatan komposisi pembiayaan berbanding lurus dengan peningkatan pembiayaan akad *murabahah* dan akad *istisnha*. Jika dilihat berdasarkan komposisi pembiayaan enam BUS yang menjadi sampel penelitian, untuk pembiayaan *profit sharing*, urutan BUS dengan komposisi pembiayaan terbesar hingga terkecil selama periode tahun 2011-2014 yaitu, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, BNI Syariah, BJB Syariah, dan yang terakhir Bank Mega Syariah. Sedangkan untuk pembiayaan profit margin, urutan BUS dengan komposisi pembiayaan

terbesar hingga terkecilnya selama periode tahun 2011-2014 yaitu, Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Mega Syariah, dan yang terakhir BJB Syariah.

2. Penghasil Produk Domestik Bruto (PDB) periode tahun 2011-2014 menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan dari sektor penghasil barang dan jasa terbesar terus ditempati oleh lapangan usaha industri pengolahan. Kemudian diikuti oleh kontribusi PDB dari tiga besar lapangan usaha setelah industri pengolahan, yaitu lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran, kontribusi lapangan usaha pengangkutan dan komunikasi, dan kontribusi lapangan usaha jasa. Terlepas dari besarnya kontribusi lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, kontributor PDB menurut lapangan usaha yang mengalami perkembangan kontribusi yang pesat selama periode tahun 2011-2014 ditempati oleh sektor penghasil jasa.
3. Pembiayaan bank syariah berdasarkan golongan usaha pada tahun 2011 hingga tahun 2013 berkontribusi lebih besar pada golongan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Akan tetapi untuk tahun 2014, kontribusi pembiayaan bank syariah lebih besar mengarah pada golongan usaha selain UKM, jauh lebih besar dari pembiayaan bank syariah selama tiga tahun sebelumnya (2011 sampai 2013). Selanjutnya, jika kontribusi pembiayaan bank syariah dilihat berdasarkan sektor ekonomi yang dibiayai, pembiayaan bank syariah periode tahun 2011-2014 lebih banyak disalurkan pada sektor ekonomi penghasil jasa. Total pembiayaan bank syariah pada sektor ekonomi penghasil jasa periode

tahun 2011-2014 mencapai lebih dari dua kali lipat total pembiayaan bank syariah pada sektor ekonomi penghasil barang.

4. Peningkatan pembiayaan BUS tahun 2011 hingga tahun 2014 berbanding lurus dengan PDB yang dihasilkan sektor riil pada tahun yang sama. Setiap tahun selama periode tahun 2011-2014 pembiayaan BUS didominasi kontribusi pembiayaan profit margin. Peningkatan pembiayaan bank syariah terbesar adalah pada penggunaan konsumsi, diikuti oleh pembiayaan modal kerja ditempat kedua, dan penggunaan investasi menjadi penggunaan pembiayaan BUS terendah. Pembiayaan BUS yang digunakan untuk konsumsi, modal kerja dan investasi bisa dengan menggunakan akad prinsip pembiayaan profit margin, sedangkan pembiayaan *profit sharing* hanya bisa berkontribusi terhadap pembiayaan yang bersifat modal kerja.

5.2 Saran

Setelah memperoleh simpulan dari hasil penelitian, maka penulis mengajukan beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai lembaga keuangan bank, pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) dengan prinsip *profit sharing* periode tahun 2011-2014 belum menjadi kontributor pembiayaan yang diunggulkan. Bank Umum Syariah (BUS) semestinya mengutamakan dan mengandalkan pembiayaan yang bersifat kerja sama bagi hasil.
2. BUS sebagai lembaga intermediasi keuangan hendaknya lebih mendukung sektor usaha riil dengan cara-cara yang dapat mendongkrak PDB, diantaranya

dengan cara memberikan penambahan modal untuk memaksimalkan hasil yang dapat dicapai, memberikan pembiayaan yang bertujuan untuk pengembangan usaha, menghindari pembiayaan prioritas pada lembaga keuangan yang menyalurkan dana kembali dalam bentuk pembiayaan, dan cara-cara lain yang mendukung pertumbuhan PDB sektor riil.

3. Bank Umum Syariah harus kembali menghitung efektifitas pembiayaan profit margin sebagai pembiayaan terbesar yang disalurkan. BUS juga hendaknya tidak menyalurkan pembiayaan yang lebih besar pada pembiayaan yang sifatnya konsumtif dari pada pembiayaan yang bersifat modal kerja, terkait dengan dampak makro ekonominya.